

Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa

Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa

¹⁾Sinta Paramita, ²⁾Wulan Purnama Sari

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
Jalan. S. Parman. No: 1 Lantai 11 Jakarta Barat

¹⁾sintap@fikom.untar.ac.id ²⁾wulanp@fikom.untar.ac.id

Diterima : 24 Maret 2016 || Revisi : 11 Oktober 2016 || Disetujui: 26 Oktober 2016

Abstrak –Indonesia merupakan negara yang multikultural. Hal ini menjadikan Indonesia sangat rentan terkena konflik antaretnis atau antaragama. Untuk menghindari konflik tersebut diperlukan toleransi untuk menjaga kerukunan antara umat beragama. Salah satu daerah yang dapat memelihara toleransi dan kerukunan tersebut adalah Minahasa atau lebih tepatnya di Kampung Jaton yang merupakan kampung yang penuh sejarah dan mayoritas warganya beragama Islam, tetapi penduduk desa tersebut mampu berbaur dan berinteraksi dengan baik pada warga Minahasa lainnya yang beragama Kristen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep komunikasi lintas budaya dan konflik antar budaya oleh Samovar dan Littlejohn & Domenici. Kemudian juga digunakan konsep interaksi sosial dari Gillin dan Gillin. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif studi kasus, dan dengan tujuan untuk mencari komunikasi lintas budaya seperti apa yang terjadi antara penduduk di Kampung Jaton dengan warga mayoritas yang berbeda agama sehingga kerukunan dapat terus terjaga. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa terjadi akulturasi antara warga yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen. Akulturasi ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk antara kedua kelompok agama merupakan pola interaksi asosiatif, sehingga tidak terjadi konflik seperti yang terdapat pada daerah lain.

Kata Kunci: Kampung Jaton, komunikasi lintas budaya, kerukunan antara umat beragama

Abstract– Indonesia is a multicultural country. This condition makes Indonesia become highly vulnerable to conflicts between ethnic or inter-religious. To avoid conflicts, as a country Indonesia required tolerance to maintain inter-religious harmony in Indonesia. Minahasa, especially Jaton Village is one of the areas in Indonesia, which can maintain its sense of tolerance and harmony. Jaton village is a village full of history and the majority of its citizens are Muslims, but the villagers were able to mingle and interact with the Christian's citizens. The theories used in this research are the concept of intercultural communication and intercultural conflict by Samovar et al and Littlejohn & Domenici. This research is also used the concept of social interaction by Gillin and Gillin. This research was conducted using qualitative case study methods, with the aim to find out the intercultural communication between the residents in Jaton village, and as the result the harmony can be maintained. Based on this research, researcher find that acculturation is happens between Muslims citizens and Christian citizens as majority. This acculturation indicates that the interaction formed between the two religious groups is an associative interaction patterns, so there is no conflict as it is in other areas.

Keywords: Jaton Village, intercultural communication, harmony among religious groups, interaction

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah suku bangsa atau etnis yang terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010 lalu didapat data mengenai total keseluruhan etnis di Indonesia, di mana etnis Jawa menempati peringkat pertama dengan jumlah 83,86 juta jiwa atau sebesar 41,71% dari total etnis yang ada di Indonesia. Urutannya diikuti oleh etnis Melayu (6.94 juta/3,45%), Madura (6.77 juta/3,37%), Batak

(6.07 juta/3,02%), Minangkabau (5.47 juta/ 2,72%), Betawi (5.04 juta/2,51%), Bugis (5.01 juta/2,49%), Banten (4.11 juta/2,05%), Banjar (3.49 juta/1,74%), Bali (3.02 juta/1,51%), Sasak (2.61 juta/1,3%), Makassar (1.98 juta/0,90%), Cirebon (1.89 juta/0,94%), dan Tionghoa (1.73 juta/0,86%) (Hasbullah, 2000).

Berdasarkan hasil statistik diatas dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan suku bangsa, dan karenanya

Indonesia juga merupakan negara yang multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tetapi di sisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar tidak hanya karena memiliki beragam ras dan etnis, tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya. Semua ini tercampur menjadi satu di Indonesia. Sebut saja contoh kasus konflik antaretnis yang terjadi di Ambon, Poso, dan Sampit. Contoh ini menunjukkan bahwa sedikit gesekan dalam perbedaan ini dapat menimbulkan konflik yang luar biasa.

Salah satu contoh nyata daerah di Indonesia yang dapat mewujudkan kerukunan dalam hal antar umat beragama ini adalah daerah Minahasa di Sulawesi Utara. Mayoritas warga Minahasa memeluk agama Kristen. Sejarah menunjukkan bahwa kehadiran bangsa Eropa pada abad 17 di tanah Minahasa tidak hanya meninggalkan jejak peninggalan arsitektur maupun kisah sejarah kekuasaan politik dan administrasi semata tapi yang paling utama adalah pengaruhnya pada kehidupan sosial masyarakat Minahasa. Hal yang paling mencolok adalah penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh kolonialis membuat agama Kristen menjadi agama mayoritas yang dipeluk masyarakat setempat. Walaupun terdapat sekelompok kecil warga yang memeluk agama Islam.

Bagi masyarakat Minahasa, bangunan keagamaan dan rumah ibadah menjadi aspek penting dalam kehidupan pluralistik. Selain itu pada masyarakat Minahasa dan juga bagian lain di tanah air, rumah ibadah tidak hanya dijadikan tempat peribadatan maupun pusat seremonial keagamaan tetapi juga memainkan peran lain misalnya sebagai pusat aktifitas sosial kemasyarakatan.

Kerukunan beragama dapat dilihat dengan jelas di Desa Jatton Tondano. Lokasi Desa Jatton terletak relatif terpencil di sebuah sudut Tondano, akan tetapi penduduk desa yang mayoritas beragama Kristen hidup damai dan menghormati dengan sekelompok penduduk yang beragama Islam (Finneke Wolojan, 2014).

Sejak Kampung Jatton berdiri yaitu sekitar tahun 1829 tidak pernah ada satu kalipun konflik terjadi antara warga desa beragama Kristen maupun Islam. Bahkan apabila keluarga Islam sedang ada acara, maka warga yang beragama Kristen dari desa-desa

tetangga akan turut membantu memasak atau mendirikan tenda. Demikian juga sebaliknya.

Pendatang keturunan warga muslim ini menurut sejarah, merupakan anak keturunan dari sosok karismatik bernama K.H. Muhammad Khalifah Modjo. Beliau dikenal sebagai guru agama Islam yang memiliki andil besar ketika Perang Diponegoro berlangsung antara periode 1825 sampai 1830. Kyai Modjo bersama 63 pejuang lainnya ditangkap Belanda tahun 1828, dan secara licik dibuang dari Batavia ke Minahasa. Dalam masa pembuangan, Kyai Modjo melanjutkan usahanya menyebarkan agama Islam di Minahasa. Rombongan yang ikut bersamanya saat itu salah seorang putranya yaitu Gazaly (5 tahun) dan beberapa orang kerabat dekat yang ada pertalian darah antara lain Tumenggung Reksonegoro Kyai Pulukadang, Tumenggung Zess Pajang, Ilyas Zess, Wiso/Ngiso Pulukadang dan Kyai Baderan/Kyai Sepuh), serta lebih dari 50 orang pengikut lainnya yang semuanya laki-laki. Istri Kyai Modjo menyusul ke Tondano setahun kemudian.

Pada tahun 1831 didirikanlah sebuah kampung kecil dengan kepala Desa pertama bernama K.H. Muhamad Gazhali Modjo. Ketika Kyai Modjo wafat tanggal 20 Desember 1849 dalam usia 57 tahun di Tondano maka kampung kecil tadi terus berkembang menjadi pemukiman dan sampai kini dikenal sebagai Kampung Jawa Tondano atau Jatton.

Seiring dengan berjalannya waktu, tak pelak terciptalah keakraban antara keturunan para pejuang asal Yogyakarta tersebut dengan penduduk asli Minahasa. Terkecuali Kyai Modjo, maka hampir semua pengikutnya menikah dengan wanita Tondano bermarga, antara lain Tombakan, Walalangi, Tumbelaka, Rumbayan. Dari perkawinan ini lahirlah beberapa keluarga yang dewasa ini dikenal dengan nama keluarga antara lain "Pulukadang", "Modjo", "Baderan", "Zess", "Kyai Demak", "Suratinoyo", "Nurhamidin", "Djoyosuroto", "Sutaruno", "Kyai Marjo", dan lain-lain.

Ajaran Kyai Modjo untuk hidup damai dan penuh toleransi serta saling menghormati satu sama lainnya terus bertahan sampai sekarang dan tetap terpelihara dengan baik. Konflik horizontal antar agama Islam dengan Kristen seperti yang terjadi di Ambon, Ternate, Poso hingga Mindanao Selatan (Filipina) tidak berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Kampung Jatton maupun di Kota Tondano secara keseluruhan.

Latar belakang sejarah dan ajaran ini menjadi dasar bagi berkembangnya toleransi dan kerukunan di Minahasa. Dalam perkembangannya sebuah ajaran dapat terus dijaga dan dilaksanakan dalam segala lingkup dinamika yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada masyarakat Kampung Jaton di Minahasa, di mana warga kampung tersebut beragama muslim (Islam) tetapi dapat hidup penuh kerukunan dengan warga lainnya yang beragama Kristen. Selain itu, menjadi menarik karena perbedaan tidak hanya terdapat dalam hal agama tetapi juga dalam etnis, dan budaya. Dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat hidup berdampingan dan tidak pernah berkonflik.

Setelah melihat permasalahan pada bagian pendahuluan, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana usaha yang dilakukan warga Kampung Jaton untuk menjaga kerukunan beragama? Bagaimana interaksi komunikasi lintas budaya antara warga beragama mayoritas dengan warga beragama minoritas di Kampung Jaton?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha yang dilakukan warga Kampung Jaton untuk menjaga kerukunan antaumat beragama. Untuk memahami interaksi komunikasi lintas budaya antara kelompok berbeda agama di Kampung Jaton. Dalam penelitian ini penulis juga melihat beberapa referensi penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan acuan. Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Komunikasi Lintas Budaya menurut Samovar, Porter & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya diberikan oleh seorang tokoh Martin & Nakayama (2007), dimana pemahaman tersebut harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi terlebih dahulu dan kemudian memahami kaitan di antara kedua konsep tersebut. Martin & Nakayama (2007) menjelaskan budaya sebagai pola dari perilaku dan sikap yang

dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses simbolik dimana realitas di produksi, dijaga, diperbaiki, dan di transformasikan. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat kompleks dan rumit. Budaya mempengaruhi komunikasi dan diresmikan serta dikuatkan melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat menjadi sebuah cara dalam memerangi dan menolak budaya dominan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan keterangan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan kuat, sehingga penting untuk memahami dan mempelajari tentang komunikasi lintas budaya. Terutama di tengah tuntutan jaman yang sedang berkembang dengan adanya globalisasi dan teknologi. Indonesia sendiri merupakan negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis dan budaya, sehingga pembelajaran akan komunikasi lintas budaya ini menjadi semakin penting lagi untuk menghindari konflik antarkelompok budaya yang berbeda dan sekaligus menjaga kerukunan antarkelompok budaya.

Definisi mengenai budaya secara ringkas telah diberikan pada bagian sebelumnya, tetapi seperti yang dituliskan oleh Harrison dan Huntington, "istilah budaya" tentu saja mempunyai banyak arti dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda. Hal sulit untuk dipahami ini mungkin dapat dicerminkan dalam fakta bahwa pada awal tahun 1952 ulasan tentang literatur antropologi mengungkap 164 definisi berbeda dari kata budaya. Definisi ini mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga pengertian yang sederhana seperti, budaya merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan yang dibuat manusia dan lingkungan. Satu pengertian yang memenuhi persyaratan tersebut adalah yang dijabarkan oleh Triandis: kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif dan dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara kelompok orang yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Tokoh lainnya, Littlejohn & Domemici (2007) mendefinisikan kebudayaan sebagai sekumpulan ide fundamental, latihan, dan pengalaman dari sekelompok orang yang secara simbolis diturunkan

dari generasi ke generasi melalui sebuah proses pembelajaran. Kebudayaan terdiri atas sekumpulan kepercayaan, norma, dan sikap yang digunakan untuk memandu perilaku dan menyelesaikan masalah manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah proses pembelajaran dari generasi ke generasi yang berisikan nilai-nilai hidup suatu kelompok yang memiliki banyak fitur. Dimana fungsi dasar atau inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fungsi budaya dijelaskan oleh Sowell: budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia – untuk membentuk masyarakat dan juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba sampai kesalahan fatal (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Samovar, Porter & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi ada lima hal penting yang berhubungan langsung, yaitu: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Kelima elemen tersebut akan dijelaskan satu per satu secara singkat berikut ini. Semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan padangan suatu budaya. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Fitur lain dari budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dengan aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari

sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik (Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercaya orang yang penting untuk kelanjutan hidupnya. Kata kunci dalam pembahasan tentang nilai suatu budaya adalah petunjuk. Dengan kata lain, nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak laku (Samovar, Porter & McDaniel, 2010)

Organisasi sosial merupakan fitur lain yang ditemukan dalam semua budaya, organisasi ini (kadang merujuk pada sistem sosial atau struktur sosial) mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya. Institusi seperti itu, termasuk keluarga, pemerintah, sekolah, dan suku bangsa, di mana institusi-institusi ini membantu anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupannya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010)

Bahasa juga merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bahasa membuat Haviland dan rekannya mengatakan, “tanpa kapasitas untuk memahami bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang diketahui sekarang ini tidak akan ada” (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Berikut akan dijelaskan lebih terperinci mengenai masing-masing faktor ini. Pertama, faktor imitasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam interaksi. Faktor imitasi ini mempunyai dua sisi, baik positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku. Namun demikian, adanya imitasi dapat mengakibatkan hal negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Kedua, faktor sugesti yang berlangsung apabila seorang individu memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses terjadinya hampir

mirip dengan proses imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional.

Faktor ketiga, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan seseorang yang beridentifikasi mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga bahkan menjiwai. Kesimpulan adalah bahwa faktor identifikasi ini mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi. Faktor simpati sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak yang dianggapnya memiliki kedudukan lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Faktor simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Bentuk interaksi sosial yang akan dibahas pada bagian ini merupakan bentuk interaksi yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (1954). Tokoh ini berpendapat ada dua bentuk interaksi sosial, pertama interaksi yang dibentuk oleh proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi), kedua interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi dan konflik).

Bungin (2006) menjelaskan proses asosiatif sebagai sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Proses asosiatif yang pertama adalah kerja sama yang merupakan usaha bersama antara individu atau

kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama ini lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama.

Soerjono Soekanto (2012) mengemukakan ada lima bentuk dari kerja sama, yaitu: (1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong; (2) *Bargaining* yakni pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. (3) Kooptasi yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya goncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. (4) Koalisi yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. (5) *Joint venture* yakni kerjasama dalam pengusahaannya proyek-proyek tertentu.

Proses asosiatif yang kedua adalah akomodasi. Gillin dan Gillin (1954) seperti dikutip dalam Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan akomodasi sebagai suatu proses orang perorangan atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Lebih lanjut akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa harus menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk Soekanto (2012), yaitu: *coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Pada bentuk *coercion* ini, akomodasi dilakukan dengan kondisi salah satu pihak berada dalam kondisi lemah bila dibandingkan dengan pihak lainnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (secara langsung), maupun secara psikologis (secara tidak langsung).

Compromise adalah suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.

Arbitration merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua

belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*, hanya pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai.

Conciliation adalah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

Toleration merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Stalemate merupakan suatu akomodasi, pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

Gillin dan Gillin (1954) menguraikan hasil-hasil suatu proses akomodasi dengan mengambil contoh-contoh dari sejarah antara lain adalah sebagai berikut: (1) akomodasi dan integrasi masyarakat; (2) menekan oposisi; (3) koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda; (4) perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah; (5) perubahan-perubahan dalam kedudukan; (6) akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

Asimilasi merupakan proses ketiga dari proses asosiatif yang juga merupakan proses interaksi sosial dalam tahap lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Apabila individu melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok tertentu, maka individu tersebut tidak lagi akan membedakan (Soekanto, 2012).

Proses berikutnya yang dikembangkan oleh Gillin dan Gillin adalah proses disosiatif sering disebut

sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan dalam tiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Bungin (2006) menjelaskan proses disosiatif sebagai proses perlawanan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan konflik.

Pertama persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan pada umumnya memiliki dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

Persaingan juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) untuk menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif; (2) sebagai jalan keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya; (3) sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seleksi sosial; (4) sebagai alat untuk menyaring warga golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

Proses disosiatif yang kedua adalah kontravensi yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan yang tidak suka disembunyikan terhadap kepribadian seseorang. Proses disosiatif yang terakhir adalah konflik yang merupakan proses individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri fisik, unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian yang mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Fenomena tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan pendekatan komunikasi lintas budaya.

Seperti yang telah dipelajari bahwa dalam komunikasi, terlepas dari apapun bentuknya, pasti terdapat unsur interaksi di dalamnya. Demikian juga halnya dengan komunikasi lintas budaya di Jatón, didalamnya terdapat interaksi antara kelompok umat beragama Islam dengan kelompok umat beragama Kristen. Interaksi ini kemudian menghasilkan kerukunan antarumat beragama tetapi disisi lain juga terdapat konflik yang sifatnya sangat minor.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan paling sesuai untuk menggambarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kampung Jatón sehingga berhasil menciptakan kerukunan, dan bagaimana interaksi antara warga beragama minoritas serta mayoritas disana.

Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell (2008), seperti yang dikutip oleh Raco (2010) adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai narasumber dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan kemudian dikumpulkan. Data yang berupa kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti terdalam. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis, yang fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif.

Selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus dipilih karena fenomena di Desa Jatón merupakan kasus unik yang tidak dapat ditemukan ditempat lain. Menurut Yin (2008) studi kasus adalah sebuah metode penelitian pertanyaan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) diajukan dalam sebuah penelitian, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan berfokus pada fenomena kontemporer yang memiliki konteks dengan

kehidupan nyata dari individu, kelompok, komunitas, maupun organisasional.

Selanjutnya Yin (2008) membagi model studi kasus ke dalam tiga bagian. Pertama, *descriptive*, yaitu merupakan metode penelitian studi kasus yang fokus pada penguraian kasus yang sedang diteliti. Kedua, *exploratory*, yaitu penyelidikan secara mendalam misalnya peneliti yang terlibat langsung dengan obyek yang sedang diteliti. Ketiga, *explanatory*, yaitu peneliti memberikan keterangan-keterangan yang rinci dan penjelasan terhadap kasus yang diteliti.

Robert E. Stake seperti dikutip dalam Denzin dan Lincoln (1994) menuliskan bahwa studi kasus bukanlah suatu pilihan *methodological*, tetapi merupakan sebuah pilihan atas objek yang ingin dipelajari. Sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus didefinisikan oleh ketertarikan individu terhadap kasus tersebut, dan karenanya oleh metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian dalam penelitian ini masyarakat di Kampung Jatón, Manado, Sulawesi Utara. Secara spesifik data dalam penelitian ini diperoleh dari *key informant* Ibu Alyssa yang merupakan keturunan ke-8 dari Kyai Modjo yang menjadi pendiri awal Kampung Jatón. Selain itu, informan lain dalam penelitian ini adalah beberapa warga yang ditemui di Kampung Jatón, serta anak perempuan dari Ibu Alyssa.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan juga data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *key informant* dan juga *informant*. Wawancara mendalam tersebut dikumpulkan oleh peneliti dan akan dianalisis dengan teknik yang akan dijelaskan di bagian berikutnya. Kegiatan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan *key informant* dan *informant* dilakukan pada tanggal 23 sampai dengan 26 Oktober 2015.

Kemudian data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini. Studi pustaka diperoleh melalui berbagai sumber, mulai dari sumber buku sampai dengan sumber *online*. Selain itu hasil observasi dan bukti dokumentasi saat penelitian dilaksanakan juga menjadi bagian dalam data sekunder ini.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menempatkan subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama. Hal tersebut mendorong posisi peneliti dan sumber data menentukan kualitas hasil penelitian.

Oleh sebab itu peneliti harus mempunyai instrumen yang tepat untuk digunakan sebagai cara untuk menganalisis data. Instrumen adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah melakukan analisis data. Langkah-langkah tersebut dirasa peneliti sangat penting untuk mengapai akurasi dan validitas yang tidak diragukan. Oleh sebab itu peneliti membagi 3 (tiga) langkah dalam memproses data.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Kampung Jatton, Manado, Sulawesi Utara. Pengamatan tersebut mengenai kondisi geografis daerah, faktor sejarah yang membentuk budaya dan nilai di daerah tersebut, kemudian juga mengenai angka pemeluk agama Kristen dan Islam. Di tengah keberagaman dan perbedaan tersebut warga Kampung Jatton berhasil hidup rukun dengan warga pribumi etnis Minahasa yang memeluk agama Kristen. Berdasarkan fenomena sosial ini kemudian peneliti membuat sebuah pertanyaan penelitian yang mencari tahu bagaimana kerukunan dapat terwujud di daerah ini dan bagaimana interaksi antara kelompok agama Islam dan kelompok agama Kristen.

Langkah kedua, setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di Kampung Jatton, Manado, Sulawesi Utara. Peneliti melakukan kajian pustaka yang relevan untuk mendekati dan membedah fenomena sosial tersebut. Kajian pustaka tersebut akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara ke Kampung Jatton, Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Kemudian peneliti juga menyusun kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Langkah ketiga, setelah mendapatkan data primer dan sekunder, maka peneliti melakukan interpretasi data dengan kajian pustaka untuk menguak komunikasi dan interaksi antara kelompok antar agama di Kampung Jatton, Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Komunikasi dan interaksi ini berhasil membentuk kerukunan antarumat beragama di Kampung Jatton. Data tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Jatton menjadi menarik untuk diteliti karena penduduk kampung tersebut mayoritas beragama Islam (muslim). Perlu ketahui Sulawesi Utara merupakan provinsi yang penduduknya

mayoritas beragama Kristen. Secara historis Kampung Jatton muncul sebagai warisan sejarah bangsa Indonesia. Jawa Tondano atau Jatton merupakan perkampungan muslim terbesar di Minahasa. Hal yang unik terjadi dalam Kampung Jatton adalah marga atau nama belakang. Marga yang dimiliki masyarakat Kampung Jatton adalah Modjo. Marga Modjo menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Jatton adalah keturunan dari Kyai Modjo.

Sejarah mengatakan, seperti dijelaskan secara ringkas dalam latar belakang bahwa dalam Perang Jawa (1825--1830) Panglima Perang Diponegoro ditangkap Belanda dan diasingkan ke Sulawesi Selatan, Makassar. Sedangkan Kyai Modjo yang merupakan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro dibuang atau diasingkan ke Minahasa. Di situlah Kyai Modjo dan para pengikutnya bertahan hidup. Di pengasingan Kyai Modjo dan pengikutnya menikah dengan wanita di daerah sekitar, dan akhirnya memiliki keturunan dengan marga Modjo. Kawasan Kampung Jatton menjadi daerah muslim terbesar di Minahasa.

Sampai saat ini kerutunan Kyai Modjo memasuki generasi kesembilan, generasi ini sudah terasimilasi dengan kebudayaan etnis Minahasa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Samovar, Porter & McDaniel (2010) yang menjelaskan bahwa budaya terdiri dari elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi ada lima hal penting yang berhubungan langsung, yaitu: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Kelima elemen tersebut akan dijelaskan satu per satu secara singkat berikut ini.

Semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan padangan suatu budaya. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan (Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Kampung Jatton terbentuk dari warisan sejarah masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Utara. Kedatangan Kyai Modjo dan kawan-kawan membawa kebudayaan Jawa di tanah Minahasa. Kebudayaan Jawa yang diangkat adalah bahasa dan adat istiadat.

Hal tersebut juga ditunjukkan dari banyaknya makam pahlawan yang ada di sekitar daerah Jatton,

seperti Makam Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol, Makam Pahlawan Nasional Ahmad Rifa'i, dan Makam Pahlawan Nasional Ratulangi. Adanya makam pahlawan ini menunjukkan bawah tanah Mando kaya akan warisan sejarah bangsa Indonesia. Kehadiran makam pahlawan tersebut memperkaya ragam budaya yang ada di dasa Jatón.

Budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Kedatangan pasukan Kyai Modjo ke Minahasa membawa budaya sekaligus agama. Agama yang dianut pasukan Kyai Modjo dan para pengikutnya adalah muslim. Perkawinan yang dilakukan akhirnya mengubah Kampung Jatón menjadi Kampung Muslim. Sampai saat ini Kampung Jatón adalah kampung yang penduduknya semua Muslim.

Nilai-nilai kerukunan beragama di Kampung Jatón, tidak hanya mencakup masyarakat beragama Muslim dan Kristen saja. Tetapi merangkul semua agama, hal ini bisa ditunjukkan dari adanya gereja *Synagogue* milik Yahuni di dekat Kampung Jatón. Gereja *Synagogue* jarang ditemui di daerah kota besar seperti di Jakarta. Keberagaman gereja tersebut bisa saja memicu konflik di masyarakat jika keberadaannya di kota besar atau sekitarnya. Tetapi tidak di Kampung Jatón, semua berjalan secara berdampingan dan rasa saling menghormati yang tinggi.

Masyarakat Manado mengenal budaya terbuka dan toleransi dalam kehidupan kesehariannya. Alasan yang menjadi bukti dari budaya terbuka dan toleransi ini dapat diamati dalam kehidupan sosialitas masyarakat Manado dengan komposisi masyarakat yang berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda-beda ini diikat dalam ikatan simbolik, yaitu: Bo- Hu- Sa -Mi (Bolaang Monongondow- Hulontalo atau Gorontalo-Sangir-Minahasa). Ikatan simbolik ini, dipahami oleh masyarakat Manado sebagai ikatan persaudaraan yang

tidak memperdulikan perbedaan bahasa, suku dan budaya bahkan agama (Lasut, 2010).

Nilai-nilai yang diberikan warisan nenek moyang masih digunakan hingga saat ini. Hal tersebut terlihat dari beberapa warga yang ditemui di daerah Jatón yang menggunakan pakaian muslim dan ikat kepala (surban) seperti Pangeran Diponegoro. Pernikahan yang terjadi antara kelompok Kyai Modjo dengan wanita-wanita Minahasa melahirkan kebudayaan baru yang mempunyai karakteristik Jawa dan Minahasa. Misalnya saja istilah *dahar* dan *jarik*. Menurut warga Jatón *dahar* merupakan kegiatan mempersilakan tamu atau seseorang untuk makan, dan menurut narasumber utama dalam penelitian ini *dahar* adalah bahasa nenek moyang yang berasal dari Minahasa. Jika melihat kebudayaan Jawa, bahasa *dahar* sama artinya dengan penjelasan warga Minahasa. Selain itu kata *jarik*, menurut warga Jatón *jarik* adalah kain yang digunakan dalam acara-acara resmi seperti pernikahan. Hal ini sama dalam kebudayaan Jawa, *jarik* adalah kain batik yang digunakan wanita Jawa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara tertentu. Ketika warga Jatón dikonfirmasi kembali mengenai penggunaan kata *jarik* ini, narasumber hanya mengatakan bahwa kata *jarik* dari dipakai sejak zaman nenek moyangnya yang sudah menggunakan *jarik* sejak dahulu.

Konsep Kerukunan Jatón

Konsep kerukunan bagi warga Jatón terwujud melalui dua konsep utama. Konsep pertama adalah filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan yang kedua adalah filosofi *Torang Samua Basudara*. Selanjutnya akan dibahas dengan mendetail mengenai filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* "Sulut: Sulit Disulut, Karena: Torang Samua Basudara dan Situ, Timou, Tumou, Tou (manusia hidup untuk memanusikan orang lain)". Filosofi hidup warisan DR.Sam Ratulangi. Maksud filosofi di atas, manusia hidup memanusikan manusia lain. Anggapan umum menilai, falsafah ini dikemukakan oleh Dr. Sam Ratulangi. Beliau menyimpulkannya dari realitas kehidupan bangsa Minahasa yang toleran, saling membangun, akrab dengan sesama serta saling menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan kronis, dalam hal ini perbedaan agama sebagai penghambat. Dahulu, falsafah ini sangat nampak muncul pada proses adaptasi antara pengungsi "Perang Jawa" (1825-1830) yang beragama Islam dan masyarakat Tondano, Minahasa yang beragama

Kristen. Orang Jawa yang ketika itu dipimpin Kyai Modjo, hingga kini telah hidup dengan harmonis dengan masyarakat setempat, bahkan beberapa putranya pernah menjadi Walikota Manado (H. Abdi Buchari) dan wakil propinsi di MPR-RI (Ishak Pulukadang). Rasa saling terbuka dan menerima perbedaan membuat masyarakat Jawa yang tinggal dalam pembuangan tersebut, sekalipun beragama Islam melabeli dirinya dengan sebutan *Niyaku Toudano* artinya aku orang Tondano (Alex, 2003).

Filosofi ini juga ditegaskan kembali dengan pernyataan yang diperoleh dari Ibu Alyssa sebagai narasumber utama dan juga keturunan ke-8 dari Kyai Modjo. Bagi Ibu Alyssa, hidup rukun kuncinya adalah dengan saling menghormati satu sama lain. Suami Ibu Alyssa pada awalnya menganut agama Kristen dan keluarga besarnya sampai sekarang masih menganut agama Kristen. Tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk bersatunya dua individu yang berbeda agama. Ibu Alyssa mengatakan bahwa perbedaan agama dalam satu keluarga di daerah Jatón sudah sangat banyak terjadi, sehingga yang terpenting sesama saudara dan keluarga harus saling menjaga dan menghormati.

Ibu Alyssa sebagai warga Jatón menganut falsafah hidup tersebut tidak hanya milik orang Minahasa, sebagai masyarakat tempatan Manado. Namun juga oleh semua penduduk kota dari berbagai latar belakang agama. Falsafah ini menjadi tameng utama penangkal konflik dan kemungkinan disintegrasi. Saling membantu, saling hidup menghidupi dalam berbagai bentuk tanpa memperdulikan perbedaan terlihat dari kehidupan masyarakat yang bisa saling mawas diri akan ancaman konflik. Berbagi dengan yang kekurangan, saling mendukung dalam kehidupan sosial serta mentoleransikan adat dan agama yang berbeda, jadi suasana sejuk yang terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat.

Kemudian konsep kedua dalam kerukunan di Jatón adalah filosofi *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara) yang artinya kita semua adalah bersaudara hal ini menjadi landasan penting kerukunan yang terjadi di Jatón, tidak ada Islam (muslim) tidak ada Kristen, semuanya adalah saudara. Selain pendirian rumah ibadah, umat beragama tidak dapat menghindari dari berbagai cara keagamaan di lingkungan yang kian heterogen (Sumampouw, 2010). Misalnya pada saat perayaan *halal bi halal* dan Natal yang berlangsung secara bersama di Kampung Jatón, para pemuda gereja melakukan penjagaan di mesjid begitu juga

sebaliknya. Dari contoh ini perbedaan agama tidak menjadi halangan bagi warga Kampung Jatón untuk saling mengunjungi dan mengucapkan selamat hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri.

Ibu Alyssa sebagai narasumber utama menjelaskan bahwa kehidupan di Kampung Jatón berlangsung secara penuh kekeluargaan dan tidak ada perbedaan walaupun terdapat perbedaan agama. Sesama tetangga saling mengenalkan bila ada memiliki anggota keluarga yang berbeda agama. Saat hari raya masing-masing agamapun kedua belah pihak saling mengucapkan selamat dan datang berkunjung. Sebagai contoh saat hari raya Natal, Ibu Alyssa akan datang ke rumah keluarganya yang Kristen dan mengucapkan selamat, begitu pula sebaliknya. Kemudian Ibu Alyssa akan datang berkunjung ke rumah keluarganya yang beragama Kristen dengan membawa makanan kemudian melakukan santap bersama dengan seluruh keluarga besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Alyssa juga diketahui bahwa jika ada acara bersama, seperti pernikahan yang dihadiri oleh pihak Islam dan Kristen biasanya keluarga pelaksana akan menyediakan dua meja makanan yang berbeda, yang halal dan nonhalal. Kemudian jika misalnya yang mengadakan adalah keluarga yang Kristen, maka keluarga yang beragama Islam akan datang membantu untuk memasak. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa penghormatan terhadap orang dengan agama yang berbeda. Warga Kampung Jatón juga menerima dengan terbuka bila ada anggota keluarganya yang ingin berpindah agama, yang terpenting adalah kemauan dan tekad dari orang tersebut untuk berpindah agama sudah merupakan keputusan tepat baginya. Keluarga tidak akan melarang soal perpindahan agama tersebut. Walaupun terkadang terjadi beberapa kasus dimana anggota keluarga tidak menyetujui bila ada salah satu yang ingin berpindah agama.

Dua konsep tentang filosofi hidup masyarakat Minahasa ini menjadi penopang terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Aplikasi kedua filosofi menjadi semakin bermakna dalam menjalankan fungsinya dengan adanya budaya demokrasi yang berkembang tidak hanya di Sulawesi Utara, tetapi juga di Indonesia secara menyeluruh. Berikut adalah pembahasan mengenai budaya demokrasi dan hubungannya dengan kerukunan di Kampung Jatón.

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjalankan sistem demokrasi modern dalam pemerintahannya.

Minahasa telah membangun pondasi demokrasi yang kokoh. Hal ini, tampak dari tidak adanya raja dalam pemerintahan lokal masyarakat Minahasa masa lampau. Tiap kelompok masyarakat, dipimpin oleh "kepala *walak*" yang merupakan perpanjangan lidah dari warganya. Dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah, para kepala *walak* melaksanakan musyawarah yang merupakan model demokrasi ideal dan paling dihargai oleh masyarakat Minahasa. Bahkan, bangunan pondasi tersebut telah ada ketika *Minahasaan Raad* (Dewan Rakyat Minahasa) menjadi dewan rakyat pertama di Indonesia yang akhirnya merupakan cikal bakal *Volks Raad* (DPR Indonesia jaman Hindia Belanda). Maknanya dalam kehidupan antarumat beragama di Kota Manado adalah sebagai alat akomodasi antarmasyarakat terhadap kebutuhan untuk bebas berekspresi sesuai agama yang dianutnya, tanpa merasa tersisih dari kelompok masyarakat dominan. Dengan begitu, warga "pendatang" akan merasa nyaman, sebab diapresiasi dan dihargai. Apalagi, kebutuhan akan kedamaian yang didasari semangat toleransi menjadi tersalurkan dan tidak perlu dengan proses *homogenisasi* dari kebudayaan mayoritas pada minoritas. Karena, melalui proses demokrasi yang sehat perbedaan justru dimaklumkan untuk hidup dan dipahami sebagai keselarasan serta kebijaksanaan dalam bermasyarakat.

Pada tatanan sosial masyarakat Minahasa, diskriminasi, apapun bentuknya adalah haram. Sejak masa lalu, perempuan mendapat tempat, peran dan peluang yang sama dengan laki-laki (Hendry, 2010). Begitu juga halnya tiap kelompok etnis berbeda latar belakang budaya yang ada. Masyarakat Minahasa atau Manado tidak terlalu memperhitungkan masalah mayoritas-minoritas agama. Orang asli serta pendatang mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Ibu Alyssa menjelaskan bahwa tidak wajib perempuan di Kampung Jatón untuk mengenakan jilbab. Hanya saja biasanya jika sudah menikah akan mengenakan jilbab dengan sendirinya. Perempuan muda sendirinya biasanya hanya mengenakan jilbab jika ada acara keagamaan, seperti pengajian. Tapi sebagian besar perempuan di Jatón sudah berjilbab.

Anak perempuan Ibu Alyssa juga menceritakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dirinya memiliki banyak teman yang beragama Kristen, tidak ada pengkelompokan bahwa jika beragama Islam harus berteman dengan sesama agama. Tetapi untuk

masalah pasangan memang mencari yang satu iman dan kepercayaan. Hal ini dipelajari melalui pendidikan agama yang telah didapat sejak kecil. Daerah Manado mayoritas beragama Kristen, hampir sepanjang jalan dapat terdapat gereja, sedang kelompok Islam hanya terkumpul dan terpusat di Kampung Jawa Tondano ini. Tetapi hal ini tidak menjadikan warga Kampung Jatón merasa terintimidasi dengan kelompok mayoritas yang beragama Kristen. Lebih Ibu Alyssa menjelaskan bahwa kedua kelompok agama saling menjaga. Di daerah Jatón sendiri hanya terdapat tiga masjid, jumlahnya sangat berbeda jauh bila dibandingkan dengan jumlah gereja. Tidak hanya hari raya umat, kegiatan seperti pernikahan dan kematian juga dilakukan secara *malupus* (kerja sama) saling membantu dan saling menjaga antara sesama.

Potensi Konflik di Jatón

Potensi konflik yang muncul di Jatón justru muncul bukan dari keberagaman, namun datang dari minuman keras (miras). Perlu diketahui budaya minum (miras) biasa dilakukan masyarakat Manado. Tidak hanya masyarakat beragama Kristen, pemuda beragama Islam (muslim) juga ada yang meminum miras. Hal tersebut tentunya akan memicu konflik kecil antara pemabuk. Ibu Alyssa mengatakan bahwa yang meresahkan masyarakat di Kampung Jatón dan sekitarnya adalah anak-anak muda yang suka minum dan mabuk-mabukkan di tengah jalan. Tetapi anak muda tersebut hanya mabuk dan tidak melakukan tindak kejahatan.

Menurut budayawan Sulut, Fendy Parengkuan dalam www.manado.tribunnews.com mengatakan kebiasaan yang terbentuk selama ini di kalangan masyarakat Minahasa dalam setiap acara, baik pernikahan sampai kedukaan tuan rumah harus menyiapkan minuman keras untuk dikonsumsi sampai mabuk bukanlah budaya Minahasa yang sebenarnya. "Justru kebiasaan inilah yang merusak tatanan kebudayaan orang Minahasa," *Cap tikus* adalah nama lokal yang diberikan masyarakat Manado untuk menandakan minuman alkohol. Minuman ini dibuat dari penguapan air aren.

Menurutnya, budaya Minahasa yang sejak dulu dijaga oleh para leluhur jelas bukan seperti kebiasaan ini. Dulu katanya, kalau ada pesta nikah atau duka, maka keluarga besar akan berkumpul sampai berhari-hari dari pagi sampai subuh lagi. "Dalam udara dingin keluarga biasanya menyediakan *saguer* dan *cap tikus*

asli atau yang sering disebut *sopi* untuk menghangatkan diri." Menurut Lomban (2014) dampak dari meminum minuman keras itu jika dilihat dari segi kesehatan jika berlebihan akan berdampak negatif terhadap kesehatan dan jika dilihat dari segi sosial, kebiasaan meminum minuman keras ini banyak menimbulkan masalah, seperti misalnya menjadi mudah tersinggung, ketidaknyamanan orang yang tinggal di sekitarnya, serta penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Selain itu minuman keras juga biasanya menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan hampir tidak ada konflik antaragama di wilayah Jatón dan sekitarnya, namun perlu diperhatikan kebudayaan minum-minuman keras akan bisa menjadi pemicu konflik. Bila ditinjau kembali dari segi landasan teori telah dikemukakan bahwa hubungan konflik dengan budaya sangat erat. Littlejohn & Domenici (2007) menjelaskan tiga model model untuk mengkarakterisasi budaya. Setiap kebudayaan dapat digambarkan dalam tiga sistem. Sistem pertama, adalah abstraksi kebudayaan, atau cara berpikir. Sistem kedua, adalah artifak kebudayaan, atau produk dari kebudayaan. Sistem ketiga, adalah bahasa dan komunikasi, atau cara berbicara. Perbedaan dari ketiga model inilah yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan budaya yang menghasilkan konflik. Dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana budaya masyarakat Minahasa untuk meminum minuman keras menjadi konflik bagi keseluruhan lapisan masyarakat.

Bila dilihat berdasarkan teori ini maka, sistem abstraksi kebudayaan terlihat dari cara berpikir yang berbeda yang dimiliki masyarakat Minahasa. Terdapat kelompok yang mendukung dan melakukan budaya meminum minuman keras, tetapi ada juga kelompok yang menentang budaya tersebut. Sedangkan artifaknya atau hasil dari kebudayaan adalah minuman *cap tikus* yang sangat terkenal di Manado, yang banyak disajikan dalam berbagai acara, mulai dari pernikahan sampai acara pemakaman. Terakhir, adalah bahasa dan komunikasi, dalam ruang lingkup budaya minum minuman keras tidak terdapat perbedaan bahasa dan komunikasi antara kelompok yang mendukung dan menentang.

Tetapi sampai saat ini budaya meminum minuman keras masih dapat diredam dengan adanya rasa toleransi bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang telah berakar sejak dahulu. Pada

akhirnya budaya meminum minuman keras ini memiliki potensi konflik yang dapat menjadi besar, sehingga dibutuhkan perlakuan khusus untuk meredam potensi konflik ini.

Interaksi Antarkelompok Agama di Jatón

Berdasarkan bagian landasan teori diketahui terdapat dua bentuk dari interaksi sosial menurut teori Gillin dan Gillin (1954), yaitu pertama adalah bentuk asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi), dan kedua adalah interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi dan konflik). Penjelasan di atas telah memberikan gambaran secara detail mengenai interaksi yang terjadi pada kelompok beda agama di Kampung Jatón, yaitu bentuk pertama atau bentuk asosiatif.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Alyssa dan anak perempuannya, dan juga hasil observasi peneliti selama berada di Kampung Jatón. Hasil wawancara menunjukkan bahwa di antara warga yang berbeda agama ini saling terdapat kerja sama dalam menjaga kerukunan, dan saling bergotong royong dalam acara pernikahan. Bentuk akomodasi sebagai bentuk kedua dari asosiatif terlihat bahwa antarkelompok berbeda agama berusaha untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada generasi mudanya sejak dini melalui pendidikan agama untuk mencegah terjadinya konflik. Bentuk ketiga dari asosiatif, yaitu asimilasi kedua kelompok berbeda agama ini menjadi satu. Hal ini dapat terlihat melalui filosofi *torang semua bersaudara*, dalam satu keluarga terdapat anggota yang menganut agama Islam dan juga Kristen, tetapi tetap menganggap semuanya adalah saudara dan keluarga.

Walaupun interaksi utama yang terbentuk adalah interaksi asosiatif, tetapi seperti telah dijelaskan sebelumnya potensi untuk berkembangnya interaksi disosiatif tetap ada. Hal ini tampak dari adanya potensi konflik mengenai budaya meminum minuman keras. Terdapat banyak anak muda yang seringkali menjalankan budaya ini, sehingga menimbulkan sedikit keresahan.

Secara keseluruhan keberagaman budaya pada masyarakat Minahasa khususnya di daerah Kampung Jatón menghasilkan interaksi asosiatif dan telah memenuhi syarat untuk terbentuknya suatu interaksi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kelompok beragama Islam yang tinggal di Kampung Jatón melakukan kontak dengan kelompok

masyarakat pribumi Minahasa yang beragama Kristen. Kemudian kedua kelompok itu saling berkomunikasi sehingga menghasilkan suatu interaksi di antaranya yang unik dan berbeda dengan kelompok lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa poin utama yang menjadi hasil penemuan dalam penelitian ini. Pertama komunikasi antara kelompok pribumi yang beragama Kristen dan kelompok pendatang yang beragama Islam terjadi secara lintas budaya, dalam hal agama, bahasa, dan nilai-nilai. Kedua, komunikasi lintas budaya ini menciptakan interaksi dalam bentuk asosiatif, terdapat kerja sama antarkelompok agama yang berbeda. Ketiga interaksi tersebut menciptakan kerukunan antarkelompok umat beragama di Jatón. Keempat, terdapat konflik di Jatón tapi sifatnya sangat minor dan tidak berhubungan sama sekali dengan masalah perbedaan agama. Konflik yang ada menyangkut masalah budaya minum minuman keras yang terkadang mengganggu ketenangan warga sekitar, walaupun tidak sampai menimbulkan tindak kejahatan.

Lebih lanjut kerukunan antarumat beragama yang terjadi di Kampung Jatón dapat terwujud karena adanya beberapa faktor. Pertama faktor sejarah yang memang mengajarkan nilai-nilai untuk saling menghargai dan hidup damai. Faktor sejarah ini dituangkan dalam dua konsep filosofi utama, yaitu filosofi dari Sam Ratulangi yang mengajarkan bahwa semua adalah sama dan sejajar, kedua adalah filosofi bahwa semua manusia adalah saudara. Faktor kedua adalah karena berkembangnya budaya demokrasi, yang memberikan hak kebebasan kepada semua orang untuk menyatakan aspirasinya, dan tidak ada perbedaan gender dalam masyarakat di Manado dan di Kampung Jatón.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jawaban untuk pertanyaan pertama mengenai usaha yang dilakukan warga Kampung Jatón untuk menjaga kerukunan beragama adalah dalam bentuk menganut nilai hidup filosofi yang mengajarkan bahwa semua orang adalah sama dan sederajat, dan karenanya semuanya adalah saudara sehingga saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu nilai budaya demokrasi juga memiliki peranan untuk menerapkan kesetaraan dan

kebebasan bagi semua pihak dalam hal agama dan gender. Semua usaha untuk menjaga kerukunan ini merupakan nilai-nilai hidup masyarakat Jatón dan Minahasa, yang tidak terlepas dari faktor pengajaran nilai sejarah yang masih terus dijalankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Pertanyaan kedua mengenai bagaimana interaksi komunikasi lintas budaya antara kelompok beda agama di Kampung Jatón, jawabannya interaksi yang terbentuk berdasarkan teori Gillin dan Gillin (1954) adalah bentuk interaksi asosiatif, yang ditunjukkan melalui adanya kerja sama dan gotong royong antarkelompok berbeda agama. Teori Gillin dan Gillin (1954) menjelaskan bahwa dibutuhkan dua syarat untuk membentuk suatu interaksi, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini telah dipenuhi dalam penelitian ini. Kedua kelompok berbeda agama melakukan kontak sosial dalam berbagai hal, seperti acara pernikahan, hari raya, dan lain-lain. Kemudian komunikasi juga dilangsungkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ada kegiatan-kegiatan khusus yang melibatkan keduanya.

Kesimpulan akhirnya kerukunan antarumat beragama di Jatón dapat terjaga karena adanya nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa. Adanya nilai-nilai tersebut menjadikan interaksi antarumat beragama menjadi bersifat asosiatif dan melahirkan akulturasi budaya di antara kedua kelompok yang berbeda tersebut.

Penelitian ini sendiri tidak terlepas dari banyaknya kekurangan, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menjawab kekurangan yang tidak didapatkan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk semakin mengembangkan kajian ilmu komunikasi, yang tidak hanya berfokus pada komunikasi lintas budaya pada kelompok masyarakat Jatón.

Saran yang didapatkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai hidup yang didapatkan dari masyarakat di Jatón dapat disosialisasikan dan diterapkan di wilayah Indonesia lainnya, untuk mencegah konflik antarumat beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana berkat pihak-pihak yang telah membantu untuk memudahkan dalam memperoleh data. Oleh sebab itu ucapan terima kasih diberikan kepada Ibu Allysa selaku narasumber utama. Kemudian juga kepada LPPI UNTAR selaku

pemberi dana penelitian. Terakhir kepada seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publisher.
- Hasbullah, Moeflich. (2000). *Potretkomposisietnisd an Aagama di iIndonesiapadamileniumkedua*. Oktober 12, 2014. UIN Sunan Gunung Jati. https://www.academia.edu/3638968/Potret_Komposisi_Etnis_dan_Agama_di_Indonesia_pada_Milenium_Kedua
- Gillin, J. L., Gillin, P. (1954) *Cultural Sociology*. A revision of an Introduction to Sociology. New York: The Macmillan Company.
- Lasut, J. J. (2010). Kerukunan antar- beragaman dan budaya di Kota Manado (Suatu Studi Kerberhasilan Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Logos Spectrum*, V, 3, 44-61.
- Littlejohn, S., & Domenici, K. (2007). *Communication, conflict, and the management of difference*. USA: Waveland Press, Inc.
- Lomban, A. K. (2014). Permasalahan dan Segi Hukum tentang Alkoholisme di Iindonesia. *Jurnal LexCrimen*, Iii,1, 141-150.
- Martin, J N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Context* (4thEd.). USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (edisi tujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Wolojan, F. (2014). Kerukunan Antarumat Beragama di Minahasa. *TribunnewsOnline*. <http://manado.tribunnews.com/2014/09/10/kerukunan-antarumat-beragama-di-minahasa>
- Yin, K. R. (2008). *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.